

KONSEP KOTA DALAM SINERGI AL-QUR'AN

Tarranita Kusumadewi

Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
Jl. Gajayana 50 Malang, telp. 0341- 551354, e-mail: tarra_nita@yahoo.com

Abstract

The city is one of important aspects in the earth. The universe has been created with various kinds of creature. However, to be able to survive, there are two important things to do: a) surviving to compete, and b) surviving to live. Human being becomes the subject for any building plans for nation advancement. On the other side, the environment which becomes the object of building plans is frequently ignored. It should not be happened as al-Qur'an states that the universe is created for human's benefits based on its standard and function. When the universe does not function as its standard, there will be a disaster. From that reason, building infrastructure in the city should consider the surroundings, and does not make the nature as the place of throwing away. The building process which synergies with al-Qur'an aims to make people aware and change their behavior for the safety of the universe. In al-Qur'an, it is stated that if human is not back to his/her 'fitrah' will disappear because of any damages created by human himself.

Key words: cities, environment, sustainable

Pendahuluan

Allah menciptakan bumi dan langit beserta isinya sebagai ruang untuk Adam dan keturunannya menjadi khalifah di bumi. Bumi merupakan tempat tinggal manusia yang dilimpahi Allah dengan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia dalam melangsungkan kehidupannya. Keberlangsungan keturunan Adam-Hawa pada perkembangan umat manusia selanjutnya membentuk kelompok-kelompok manusia mulai dari yang sederhana hingga kompleks, yang mendiami suatu wilayah dengan kondisi tertentu yang sering disebut sebagai kota.

Kota merupakan suatu bentuk dari peradaban. Seringkali kota dikaitkan dengan kerumunan tempat tinggal manusia yang relatif padat pada suatu kawasan tertentu dibanding kawasan disekitarnya. Idealnya kawasan yang disebut kota, penduduknya bukan bermata pencaharian yang berkaitan langsung dengan alam, seperti petani atau peternak, melainkan di bidang pemerintahan, perdagangan, kerajinan, pengolahan bahan mentah, industri dan jasa. Perkembangan dari suatu peradaban kota tergantung dari perilaku manusia terhadap alam-lingkungan. Ketika manusia memperlakukannya secara bijak, maka alam-lingkungan akan terjaga baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Demikian halnya jika yang terjadi perlakuan sebaliknya.

Alam semesta ini, dihuni oleh berbagai makhluk hidup, ada berbagai macam spesies hewan dan tumbuhan serta beragam suku, ras manusia. Perbedaannya ada pada akal pikiran yang dimiliki oleh manusia. Namun untuk dapat bertahan hidup, secara umum baik pada manusia maupun hewan berlaku dua hukum biologis yaitu *Struggle for fit* dan *Struggle for live*. *Struggle for fit* adalah kebutuhan bersaing untuk dapat hidup secara layak, sedangkan *Struggle for live* adalah kebutuhan bersaing untuk mampu bertahan hidup.

Al-Baqarah ayat 22 dan al-A'raaf ayat 74, menerangkan bahwa Allah SWT, telah menyiapkan bumi ini sebagai tempat umat-Nya berpijak dan atas ijin-Nya manusia diijinkan untuk mendirikan tempat tinggal.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; Karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu Mengetahui (QS. al-Baqarah: 22).

وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأْنَا فِي الْأَرْضِ مَتَجِدُونَ مِنْهُ سُهُولَهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا فَاذْكُرُوا آيَاتِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan (QS. al-A'raaf: 74).

Berdasarkan ayat tersebut telah jelas bahwa Allah SWT menyerahkan kepada manusia untuk dapat bertahan hidup, dan mencari dari yang tidak ada menjadi ada, dari individu kemudian menjadi komunal (banyak). Ketika komunal telah terbentuk, maka secara langsung akan tercipta suatu komunitas yang saling membutuhkan. Allah Sang Maha Adil tidak hanya menciptakan satu karakter alam untuk dapat diolah. Tetapi dengan beragam karakter alam yang masing-masing diciptakan sesuai dengan fungsinya dapat diguna dan diolah secara maksimal, mulai dari gunung, hutan, sungai, laut, dataran, gurun dan sebagainya. Selanjutnya adalah bagaimana manusia dapat mengelola sumber daya alam secara efektif dan efisien.

Pengertian Kota

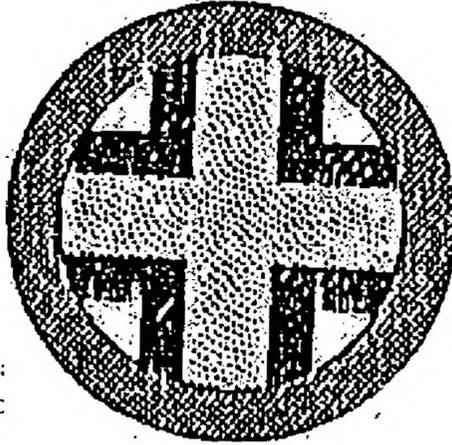
Kota sering dikaitkan dengan kerumunan tempat tinggal manusia yang relatif padat pada suatu kawasan tertentu dibanding kawasan

disekitarnya. Idealnya kawasan yang disebut kota, penduduknya bukan bermata pencaharian yang berkaitan langsung dengan alam, seperti petani atau peternak, melainkan dibidang pemerintahan, perdagangan, kerajinan, pengolahan bahan mentah, industri dan jasa.

Kota adalah istilah atau kata yang sudah sangat populer di kalangan masyarakat baik masyarakat awam maupun masyarakat yang memperdalam studi mengenai kota. Pada saat orang menanyakan asal tempat tinggal kota asal dan kemudian dijawab dengan menyebutkan kota tertentu maka orang yang diajak bicara akan langsung memahaminya. Sebagaimana orang menyebut kota Surabaya misalnya maka setiap orang di Indonesia akan memahami bahwa kota Surabaya merupakan kota yang terletak di Propinsi Jawa Timur dan merupakan ibu kota propinsi Jawa Timur dan terletak di tepi Selat Madura. Atau orang menyebut kota Yogyakarta merupakan kota wisata, kota budaya, kota pelajar dan kota gudheg. Namun manakala seseorang memasuki wacana ilmiah pengertian kota tidak sesederhana yang dibayangkan sebelumnya.

Dalam pemahaman awam, kota merupakan suatu tempat yang berasosiasi dengan kompleks pertokoan besar yang berjajar-jajar, keramaian lalu lintas yang luar biasa dan bangunan yang berjubel. Atas dasar pemahaman inilah maka seseorang yang pergi ke luar kota kadang belum merasa berada pada suatu kota apabila belum sampai pada wilayah inti kota yang menampilkan imajinasi seperti itu.

Sistem higrolif (goresan suci, yakni tulisan perlambang yang terdapat pada piramida) Mesir Kuno digambarkan sebagai lingkaran dengan mempunyai palang bergaris ganda di dalamnya. Tanda dan simbol ini dikenal dengan sebutan *niut*. Palang bergaris ganda ini diartikan sebagai persimpangan jalan atau pertemuan pendapat. Lingkaran diartikan sebagai tembok atau pagar bentengnya dan ini memaksudkan sesuatu yang kompak dan tertutup (Menno, 1994: 23).



Gambar 1. Niut:
ibukota:
(Santosc

if), lambang untuk
lambang kesuburan

Dalam konsep Jawa, istilah yang dikenal adalah khuta atau khita dan nagara. Adapun yang dimaksud dengan *nagara*, adalah wilayah yang kemanapun orang pergi keluar tanpa melintasi sawah. Sementara, orang Melayu menyebutnya *bandar*; tempat persinggahan kapal-kapal, bongkar muat barang, transaksi jual beli, dan dari sini pula umumnya peradaban tumbuh, sebuah kota berkembang. Pemahaman ini tentunya berasal dari mereka yang akrab dengan laut, dengan wilayah kepulauan yang mengandaikan *bandar/kota* sekadar lokasi transit: tempat masuk dan keluar, datang untuk kemudian pergi lagi. *Bandar/kota* dalam hal ini adalah gerbang. Beberapa definisi (secara epistemologi), kota dalam bahasa Cina, kota artinya dinding dan dalam bahasa Belanda kuno, kota, *tuin*, bisa berarti pagar. Dengan demikian kota adalah suatu batas.

Secara teoritis, kota memiliki definisi yang cukup beragam, tergantung dari sudut pandang pendekatan definisi tersebut dilakukan. Definisi kota digolongkan menjadi dua pendekatan, yaitu secara pendekatan kuantitatif dan pendekatan secara kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan berdasarkan isi (jumlah) penduduk yang ada di dalam suatu kota. Karenanya terdapat beragam perbedaan jumlah sebagai dasar suatu tempat disebut sebagai kota. Hal ini sangat tergantung dari ketetapan yang dilakukan oleh suatu negara, negara bagian dan benua tertentu. Sedangkan pendekatan

kualitatif dilakukan berdasarkan aspek-aspek tertentu yang menjadi dasar terbentuknya suatu kota.

Pengertian kota secara kuantitas dari sebuah *village*, dengan jumlah penduduk antara 1.000 sampai 10.000 jiwa. *Village* ini akan berkembang menjadi *very small town* dengan ketentuan jumlah penduduk berkisar antara 10.000 sampai 50.000 jiwa. *Very small town* berkembang menjadi *town* dengan ketentuan jumlah penduduk antara 100.000 sampai 200.000 jiwa. *Town* berkembang menjadi *city*, dengan jumlah penduduk antara 200.000 sampai 500.000 jiwa, dan akan berkembang menjadi *big city* dengan jumlah penduduk antara 500.000 sampai 1.000.000 jiwa. Kemudian apabila jumlah penduduk sampai mendekati 5.000.000 jiwa maka kota ini akan disebut sebagai *metropolitan* (Hariyono, 2007: 85). Sedangkan definisi kota secara kuantitatif berdasarkan jumlah penduduk dan perhitungan kepadatan penduduk. Berdasarkan jumlah penduduk, terdapat beberapa versi yang berlaku di Indonesia menurut perundangan yang berlaku (Yunus, 2005: 21). Menurut data perundangan tahun 1965 (18), jumlah penduduk kotapraja (kecamatan) berkisar antara 50.000 sampai 75.000 jiwa, kota/kabupaten > 75.000 sampai 100.000 jiwa dan kota besar > 100.000 jiwa. Sedangkan perhitungan kepadatan penduduk dilakukan berdasarkan jumlah penduduk dibanding dengan luas wilayah.

Secara kualitatif, kota terbentuk akibat adanya kepadatan penduduk yang terjadi karena ada aktivitas tertentu yang menyebabkan orang berdatangan, seperti kegiatan pemerintahan, perdagangan, industri, pendidikan, pariwisata dan peristiwa budaya. Secara sosiologis penduduk yang padat ini akan memiliki ciri-ciri baru seperti kekerabatan yang renggang, kebutuhan yang semakin kompleks, dan selanjutnya dalam pemenuhan kebutuhan tersebut diperlukan suatu sarana dan prasarana yang memadai (Hariyono, 2007: 86). Secara kualitatif, definisi kota berdasarkan batasan administratif, fisik morfologis, fungsi dalam suatu wilayah organik dan sosio-kultural (Yunus, 2005: 3).

Definisi kota ditinjau dari pendekatan kualitatif, yaitu kota tidak hanya diukur berdasarkan suatu ciri bentuk, morfologi serta ukuran tertentu saja dengan implikasi kehidupan di dalamnya namun juga dirumuskan dan

dibentuk secara hirarkis dengan memakai prinsip-prinsip yang ada di dalamnya berdasarkan parameter-parameter tertentu. Pembentukan secara hirarkis dimaksud adalah pembentukan ruang kota yang dibentuk berdasarkan massanya (bangunan) (Zahnd, 1999). Definisi kota yang lain, sebagai kumpulan dari orang-orang dan transportasi yang terus menerus bergerak (*mobile*). Selain itu yang dimaksud dengan kota adalah suatu tempat yang memiliki lima elemen utama yaitu wisma (perumahan), karya (lapangan kerja), marga (jalan/transportasi), suka (tempat rekreasi) dan prasarana atau penyempurna (infrastruktur) (Sujarto, 2002).

Istilah kota sebagai definisi klasik yang bersifat etnosentris yang berdasarkan pada kota barat modern menyatakan sebuah kota adalah suatu permukiman yang relatif besar, padat dan permanen, terdiri dari kelompok-kelompok individu-individu yang heterogen dari segi sosial (Rapoport, 1977: 4).

Dilihat dari segi fisik, kota merupakan suatu pemukiman yang mempunyai bangunan-bangunan perumahan yang berjarak relatif rapat dan yang mempunyai sarana-sarana dan prasarana-prasarana serta fasilitas-fasilitas yang relatif memadai guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan penduduknya. Rumusan ini terlepas dari besarnya jumlah penduduk. Yang utama di sini adalah gedung-gedung dan bangunan-bangunan yang letaknya berdekatan, dan memiliki sarana dan prasarana umum seperti jalan, air, penerangan, sarana ibadah, pemerintahan, rekreasi, olahraga, ekonomi, komunikasi serta lembaga-lembaga yang mengatur kehidupan bersama penduduknya. Sejumlah ciri yang dipandang sangat menentukan watak khas tata kehidupan kota, misalnya: peranan besar yang dipegang oleh sektor sekunder (industri) dan tersier (jasa) dalam kehidupan ekonomi, jumlah penduduk yang relatif besar, heterogenitas susunan penduduknya dan kepadatan penduduk yang relatif besar (Menno, 1994: 24).

Pengertian kota (*urban*) dapat ditinjau dari dua sudut yaitu (Menno, 1994: 25).

- a. Sudut Demografis, yang dirumuskan sebagai suatu pengelompokan orang-orang atau penduduk ke dalam suatu ukuran jumlah tertentu, dan dalam suatu wilayah tertentu. Karena itu sebagai suatu prosedur yang umum, ialah mendefinisikan kota (urban) sebagai tempat pemukiman yang mempunyai jumlah penduduk sebesar, misalnya: 2.000, 5.000, 10.000, atau 20.000 jiwa. Kadang para ahli kependudukan dan statistik menggunakan kriteria lain untuk mendefinisikan kota, misalnya tipe organisasi politik administratif suatu daerah atau ukuran pekerjaan pertanian dan non-pertanian di kalangan penduduknya.
- b. Sudut Sosiologis, yang meliputi kriteria ekonomi, hukum, atau politik. Dengan demikian definisi sosiologis tentang kota haruslah mencakup struktur sosial dan pola-pola psikologis dan perilaku, dengan mempostulatkan bahwa masyarakat kota adalah berbeda dari masyarakat desa.

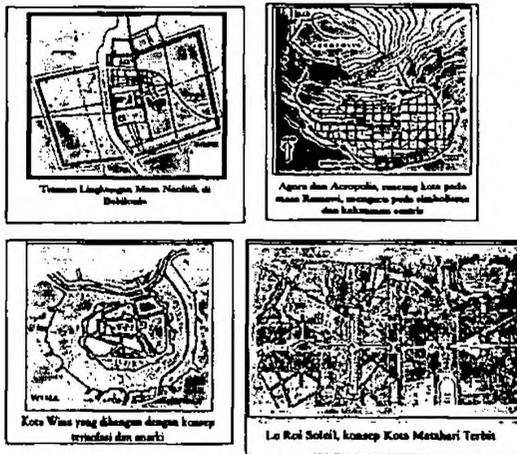
Dalam literatur *Anglo-Amerika* terdapat dua istilah untuk memaksudkan kota, yakni *town* dan *city*. Dalam bahasa Indonesia *town* cenderung di-sepadankan dengan kota kecil, sementara *city* diartikan sebagai kota besar. *Town* dikatakan sebagai bentuk tengah diantara kota dan desa. Penduduk *town* masih saling mengenal dengan akrab. Perilaku sosial dalam *town* lebih mirip dengan pola pedesaan bila dibandingkan dengan pola di kota besar (*city*) atau metropolitan dengan mengabaikan jumlah penduduk. Dari sudut karakter perkembangan dan pertumbuhan kota-kota yang semakin besar telah menunjukkan adanya berbagai karakter pada kota-kota tersebut. *Kota primat*, yakni kota yang sangat besar yang cenderung memperlihatkan watak parasitismenya terhadap masyarakat dan berusaha menarik modal yang relatif besar sehingga dapat menjadi hambatan bagi daerah-daerah pedesaan maupun kota-kota yang lebih kecil (Menno, 1994: 27).

Perkembangan Perkotaan

Perkembangan perkotaan sudah dimulai sejak jaman purba sampai saat ini. Perkembangan ini termasuk juga di dalamnya konsep kota Islam.

Pada jaman Purba konsep kota tercermin dari aktivitas manusia yang menempati gua-gua atau dinding perbukitan sebagai tempat berlindung. Dalam menempatkan diri, manusia saat itu harus berubah untuk menyesuaikan dirinya kepada keterbatasan alamiah pada satu lingkungan tertentu. Motivasi utama kehidupan adalah melindungi diri dari panas, hujan badai dan serangan hewan liar serta dapat memperoleh sumber makanan untuk dapat hidup sehari-hari (Sujarto, 2002: 15).

Konsep perkotaan berkembang menjadi lima masa peradaban, yaitu jaman Purba, jaman Romawi Kuno, jaman Abad Pertengahan, jaman Pembaharuan dan jaman Abad Industrialisasi. Hal yang paling mendasar dalam perkembangan kota pada saat tersebut adalah pengaruh suatu kepercayaan terhadap sesuatu yang mereka anggap besar, dapat melindungi, atau dapat memberi manfaat pada mereka, seperti matahari, gunung dan pegunungan dan sebagainya. Berdasarkan pemikiran Islam, Allah SWT menciptakan segala sesuatu di alam semesta ini adalah karena hal yang diciptakan akan memberikan manfaat dan syafaat bagi umat manusia.



Gambar 2. Beberapa contoh kota yang dibangun pada jaman peradaban (Sujarto, 2002: 16).

Sejarah peradaban kota Islam merupakan salah satu pembelajaran perancangan kota yang baik. Islam merupakan agama perkotaan, karena di dalamnya terdapat pembelajaran keagamaan, keuntungan serta nilai-nilai luhur antara pengaturan dan kekuasaan yang terkait dengan kesatuan sosial serta norma-norma sosial yang terkait di dalamnya. Awal mula berkembangnya kota Islam terjadi akibat adanya kesamaan perjalanan yang terjadi dari kota Madina ke kota Mekkah (hijrah), yang kemudian disebut adanya migrasi untuk mempelajari ilmu Islam lebih dalam. Diawali dengan perkembangan kota Islam di Maghreb, Tunisia, Rabat kemudian menyebar ke Afrika Utara (sebagian dari benua Afrika) dan Eropa Selatan (www.muslimheritage.com).

Resolusi perkembangan kota muslim dimulai pada abad ke-9 sampai abad ke-18 dan ke-19, melalui perjuangan yang panjang hingga akhirnya kota muslim pada saat tersebut merdeka. Kemerdekaan yang di raih kota-kota muslim, mempengaruhi bentukan (*shapping*) dan rencana kota (*planning*). Beberapa prinsip desain yang diterapkan pada kota muslim secara umum mengadopsi konsep sosial budaya, politik dan ekonomi untuk membentuk suatu komunitas baru. Adapun prinsip desain yang diterapkan antara lain:

1. *Natural Laws* (hukum alam), merupakan prinsip utama untuk mendefinisikan karakter kota muslim sebagai dasar pembangunan bentuk dan rencana kota. Prinsip ini mengutamakan perputaran sirkulasi alam yang mengekspresikan kondisi cuaca dan topografi. Pengaruh atau dampak yang diberikan dari prinsip ini adalah desain bentuk teras, jalan yang sempit dan taman sebagai antisipasi cuaca panas yang sebagian besar berlaku di kota-kota muslim.
2. *Religious and Cultural Beliefs*, keagamaan akan membentuk pusat kehidupan masyarakat, seperti pembangunan masjid di tengah kota. Sedangkan kebudayaan akan memisahkan peraturan kehidupan publik dan privat dalam penggunaan ruang. Bentuk penerapan dari kepercayaan

ini adalah penggunaan jalan yang sempit dan pola cul-de-sac, serta perbedaan penggunaan area untuk laki-laki dan perempuan.

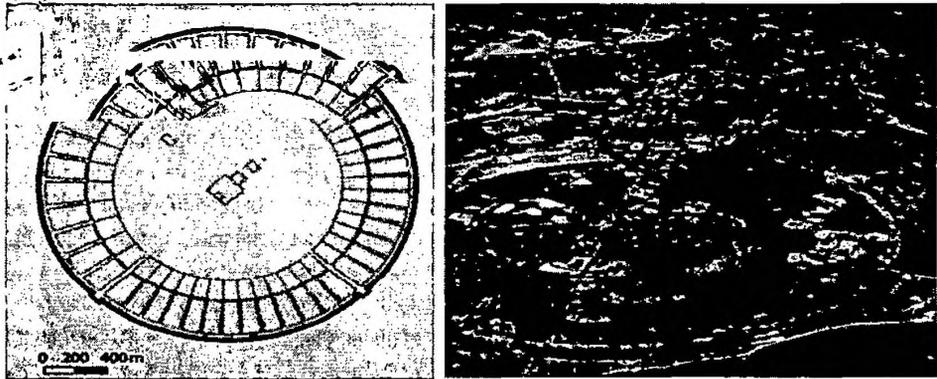
3. *Sharia Law*, keberadaan kota muslim juga mengadopsi konsep peraturan dan perundangan Sharia (*Islamic Law*) dalam hal pengadaan amenitis baik untuk publik maupun privat secara fisik maupun secara sosial. Selain itu juga menjaga hubungan antar tetangga dan hubungan sosial kemasyarakatan.
4. *Social Principles*, kesamaan status sosial masyarakat meniadakan kesenjangan antar etnis. Sehingga siapa saja berhak untuk tinggal lebih dekat dengan masjid (*as main public institution*).

Adapun komponen morfologi (karakter khusus) yang terbentuk pada kota muslim berdasarkan keempat prinsip desain tersebut di atas adalah:

1. *The Main Mosque*, merupakan pusat (jantung) utama suatu kota yang dapat terjangkau aksesnya.
2. *Suqs*, terletak di sisi luar masjid, sebagai penggerak ekonomi kota seperti perdagangan dan jasa.
3. *Citadel*, merupakan lokasi pemerintahan.
4. *Residential Quarters*, merupakan zona permukiman yang memiliki fasilitas lingkungan sendiri seperti masjid dalam ukuran yang lebih kecil, madrasah, pertokoan dan sebagainya. Pada lingkungan perumahan ini ditekankan suatu pola tersendiri antara kaum muslim dan non muslim agar mereka dapat beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
5. *Street Network*, merupakan penghubung di setiap lingkungan perumahan dengan pusat kota dan penghubung antar lingkungan dengan pola pemisahan jalan antara publik, privat dan semi-privat dengan penerapan pola cul-de-sac.
6. *Wall*, merupakan pembatas kota dapat juga dikatakan sebagai batas administrasi antara satu kota dengan kota lainnya dengan bentuk tembok.

7. *Exteriors*, perbedaan karakter tempat ibadah antara Muslim dan non-Muslim yang ditampilkan melalui hiasan, corak dan warna.

Beberapa contoh dari kota Islam pada masa tersebut terdapat di Iraq, antara lain adalah kota Bundar Baghdad (dibangun pada tahun 762 oleh Abbasid Caliph Al-Mansur) yang merupakan ibukota kota Baghdad, kota Karbala dan kota Samara. Ciri yang menonjol dari kota-kota ini adalah bentukan dinding pembatas pada sisi luar kota. Sedangkan bagian dalam terdiri dari sebagaimana telah disebutkan sebagai karakter kota Islam di atas.



Gambar 3. Kota *Bundar* Baghdad (www.muslimheritage.com).

Perkembangan perkotaan saat ini secara umum tidak terlepas dari konsep perkembangan kota pada masa lalu. Artinya konsep perkotaan pada masa lalu masih digunakan sebagai acuan untuk mempertimbangkan nilai historis. Perkembangan perkotaan yang cenderung meningkat setiap jamannya mengakibatkan perubahan keseimbangan alam yang cukup signifikan. Seharusnya pembangunan perkotaan dapat menjadikan alam sebagai daya dukung yang harus dikembalikan/rehabilitasi apabila telah didaya gunakan. Namun saat ini yang terjadi adalah sebaliknya. Alam telah dijadikan sebagai buangan dari segala aktifitas manusia. Seperti pembuangan limbah industri ke sungai/laut, penggunaan kendaraan, alat rumah tangga, mesin pabrik dan sebagainya yang mengakibatkan

tercemarnya alam baik pada tanah, air maupun udara. Akibatnya terjadinya pemanasan global akibat kenaikan suhu bumi.

Sinergi dalam Al-Qur'an

Sinergi dalam al-Qur'an menekankan bahwa di dalam ayat-ayat Allah yang tertuang di dalamnya mengatakan bahwa Allah telah menciptakan alam semesta dan isinya sesuai dengan ukuran dan fungsinya masing-masing. Jika salah satunya tidak terpenuhi, maka terjadi ketimpangan yang dapat merusak fungsi alam tersebut.

Allah SWT telah menurunkan al-Qur'an sebagai wahyu penyempurnaan yang disampaikan melalui Rasulnya Nabi Muhammad SAW. Dalam al-Qur'an tersebut telah dijelaskan mengenai terjadinya alam semesta hingga sampai akhir jaman (hari kiamat). Begitu juga dengan terbentuknya bumi yang didalamnya berupa alam semesta, terdapat beberapa bagian yaitu daratan, lautan dan udara. Daratan merupakan bagian dari alam semesta yang digunakan untuk berpijak bagi manusia, berupa pegunungan dan lembah yang ditumbuhi oleh tanaman dan pepohonan. Sebagaimana diterangkan dalam QS. al-Israa ayat 70 dan QS. ar-Rahmaan ayat 19-24 bahwa darat dan laut diciptakan dengan berbagai manfaat dan nikmat;

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan (QS. al-Israa: 70).

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ * بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ * فِي أَيِّ
آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ * يُخْرِجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤَ وَالْمَرْجَانَ * فِي أَيِّ
آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ * وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ

Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya Kemudian bertemu .Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan? Dan kepunyaanNya lah bahtera-bahtera yang Tinggi layarnya di lautan laksana gunung-gunung (QS. ar-Rahman: 19-24).

Begitu pula yang diterangkan dalam QS. at- Thaha: 53-54 tentang tumbuh-tumbuhan yang dan QS. an-Nahl : 5-6 yang menerangkan berbagai jenis binatang dapat diambil manfaat dari tiap-tiap tanaman yang ada di muka bumi.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَوَّاكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ ثَبَاتٍ شَتَّى * كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَامَكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَى

Yang Telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang Telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam.54. Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal (QS. at-Thaha: 53-54).

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ *
وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ

Dan dia Telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan. Dan kamu memperoleh pandangan yang indah padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya ke tempat penggembalaan (QS. an-Nahl: 5-6).

Manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk menempati alam semesta, merupakan subjek dan objek dari pembangunan. Manusia diberikan akal

yang sempurna untuk dapat mengelola alam semesta sebaik dan semaksimal mungkin. Namun dengan segala ketersediaan alam semesta, dalam pengelolaannya dituntut adanya keseimbangan dan keteraturan. Sebagai subjek pembangunan, manusia diberi kekuatan, ilmu dan pikiran untuk dapat mengelola apa yang ada di alam semesta. Sedangkan sebagai objek pembangunan manusia dituntut untuk dapat menyeimbangkan fungsi alam dan lingkungan dari pengelolaan, eksploitasi dan eksplorasi subjek pembangunan.

Di dalam QS. al-Furqaan: 2, QS. al-Qamar: 49-53 dan QS. ath-Thalaaq: 3, Allah SWT telah menciptakan dan mengatur segala sesuatunya dengan serapi-rapinya. Dari ayat ini kita dapat menyimpulkan bahwa Allah SWT telah menciptakan sesuatu sesuai dengan ukuran dan fungsinya.

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ
شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا

Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan-(Nya), dan dia Telah menciptakan segala sesuatu, dan dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya (QS. al-Furqaan: 2).

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ * وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ
بِالْبَصَرِ * وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا أَشْيَاءَكُمْ فَهَلْ مِنْ مُدْكِرٍ * وَكُلَّ
شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ * وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُسْتَنْظَرٍ

Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. Dan perintah kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata. Dan Sesungguhnya Telah kami binasakan orang yang serupa dengan kamu. Maka Adakah orang yang mau mengambil pelajaran? Dan segala sesuatu yang Telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan. Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis (QS. al-Qamar: 49-53).

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ
إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah Telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu (QS. ath-Thalaq: 3).

Perkembangan perkotaan tidak dapat terlepas dari kemajuan teknologi dan informasi. Kota-kota terus berkembang, sehingga istilah yang digunakan pun bermacam-macam. Kota-kota akan tumbuh dan bengkok semakin besar, luas dan perkasa. Polis (kota) akan menjadi metropolis (kota raya), megapolis (kota mega), ecumenopolis (kota dunia) bahkan dapat menjadi necropolis (kota mayat). Bukanlah hal yang mustahil terjadi apabila perkembangan dan pertumbuhan kota tidak dibatasi (Budiharjo, 1999: 2).

Bertahan atau tidaknya suatu kota akan tergantung pada lingkungan pendukung di sekitar yaitu manusia dan alam. Tuntutan pada pembangunan perkotaan saat ini adalah bagaimana membangun secara berkelanjutan. Sebagaimana kita ketahui, kondisi alam dari jaman ke jaman mengalami degradasi yang sangat dramatis. Bahkan es di kutub utara dan selatan pun sudah mulai mencair. Pembangunan yang bersinergi dengan al-Qur'an dimaksudkan agar manusia dapat tergugah dan mengubah perilakunya demi kebaikan alam semesta dan isinya. Di dalam al-Qur'an disampaikan bahwa manusia tanpa kembali pada fitrahnya akan musnah akibat kerusakan yang diciptakan oleh manusia itu sendiri.

Simpulan

Kehidupan yang penuh dengan segala macam aktivitas berada dalam wadah yang disebut dengan kota. Sedangkan keberadaan suatu kota tidak terlepas dari pembangunan. Tentu saja setiap kota-kota yang ada di dunia saling berlomba untuk dapat menciptakan pembangunan yang mengikuti perkembangan jaman. Pembangunan inilah yang seharusnya dapat dijaga atau diawasi perkembangannya. Apalagi segala jenis pembangunan mempunyai dampak secara global.

Kota yang berkelanjutan adalah suatu daerah perkotaan yang mampu berkompetisi secara sukses dalam pertarungan ekonomi global dan mampu mempertahankan vitalitas budaya serta keserasian lingkungan (Budihardjo, 1999: 14). Kecenderungan perkembangan dan pembangunan kota yang merusak sistem daya dukung lingkungan dan komunitas warganya dan dibiarkan tanpa pengawasan yang ketat, maka kota tersebut tidak memiliki masa depan (Budiharjdo, 1999: 15). Dapat disimpulkan, kota yang berkembang tanpa pembangunan yang berkelanjutan adalah kota yang tidak memiliki masa depan. Kota-kota seperti ini hanya mengikuti egoisme penguasa dan atau pemimpin sehingga tidak akan langgeng keberadaannya. Padahal kota-kota besar tidak pernah luput dari berbagai permasalahan fisik seperti tata ruang, transportasi, infrastruktur, permasalahan sosial-ekonomi-budaya seperti kesenjangan sosial, lapangan kerja, adat istiadat dan permasalahan lingkungan seperti bencana alam dan sebagainya.

Daftar Pustaka

- Budihardjo, Eko dan Sujarto, Djoko. 1999. *Kota Berkelanjutan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Hariyono, Paulus. 2007. *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*. Jakarta: PT Bumi Aksara. <http://www.muslimheritage.com>. (Online), di akses pada tanggal 12 Maret 2006.
- Menno, S. dan Alwi, Mustamin. 1994. *Antropologi Perkotaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Santoso, Jo. 2006. *Kota Tanpa Warga*. Jakarta: Centropolis.
- Sujarto, Djoko. 2002a. *Materi Perencanaan Kota*. Bandung: MPWK ITB.
- _____. 2002b. *Suatu Tinjauan Rancang Kota*, Bandung: Kertas Kerja MPWK ITB.
- Yunus, Hadi, Sabari. 2001. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zahnd, Markus. 1999. *Perancangan Kota secara Terpadu, Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*. Yogyakarta: Kanisius.

- QS. al-Baqarah (2): 22
- QS. an-Nahl (16): 5-6
- QS. at-Thaaha (20): 53-54
- QS. al-Furqan (25): 2
- QS. al-Qamaar (54): 49-53
- QS. ar-Rahman (55): 19-24
- QS. al-Thalaq (65): 3
- QS. al-Israa (70): 17
- QS. al-A'raaf (74): 7